

GAMBAR SAMPUL *CHARLIE HEBDO* SEBAGAI KRITIK TERHADAP FANATISME BERAGAMA

Airin Miranda

Program Studi Prancis, Universitas Indonesia, Indonesia

airin.miranda@ui.ac.id

Abstract

Charlie Hebdo is a satirical and leftist weekly newspaper in France. This weekly is known for its idealism as opposed to all forms of fanaticism. Since the attack that took place on January 7, 2015, Charlie Hebdo has become a topic of conversation for many. The attack that caused the deaths of 12 famous French caricaturists was easily attributed to Islamophobia and the idea of terrorism. This study analyzes some of Charlie Hebdo covers on the theme of Islam to show its point of view on the ideology and practice of the Islamic religion. Data collection is done online. With the critical discourse analysis, the signs found in Charlie Hebdo's cover image will be related to the context of the event surrounding its publication. The results will show whether the Islamic-themed caricature of some of Charlie Hebdo is a form of Islamophobia or a critique against fanaticism. The results of this study would provide a better understanding of French society, particularly its view of religious life in France.

Keywords: Charlie Hebdo, caricatur, fanatisme, islamophobia, French media.

PENDAHULUAN

Charlie Hebdo adalah mingguan satir Prancis yang terkenal dengan sampul-sampul kontroversial dan provokatif yang pertama kali terbit pada tahun 1970. Mingguan ini merupakan penerus dari koran Hara Kiri yang terbit di tahun 1960an yang mengusung semangat revolusioner yang sama. Pendiri koran ini adalah dua orang jurnalis Georges Bernier (dikenal juga dengan nama Le Professeur Choron) dan François Cavanna. Bersama mereka, bergabung pula para kartunis seperti Francis Blance, Topor, Fred, Reiser Wolinski, Cabu, dan Gédé.

Kebijakan editorial Charlie Hebdo untuk mengkritik semua agama, politisi, selebriti, dan peristiwa aktual lain telah dilakukan bertahun-tahun. "Di tiap edisi selama 22 tahun terakhir, hadir karikatur Paus, Yesus, (Kompas.com, 13-1-2015).

Dengan kata lain, tabloid ini tidak anti-Islam semata, namun semua tokoh, baik tokoh agama, politik, maupun selebriti akan diejek tanpa pandang bulu. Menurut sebuah artikel dalam harian Le Monde, terbitan Charlie Hebdo yang muncul di sampul depan meliputi empat tema besar yaitu: politik, tokoh-tokoh olah raga dan pertunjukan, berita ekonomi dan sosial, serta agama. Dari 523 terbitan terakhir selama 10 tahun, sejak 2005-2015, tajuk utama terbanyak adalah bertema politik, sejumlah 336 kali, lalu berita ekonomi dan sosial, 85 kali, tokoh olahraga dan pertunjukkan, 42 kali, agama 38 kali, dan sisanya adalah tema-tema lain sebanyak 22 kali.

Dari 38 tajuk rencana yang terbit bertemakan agama, hanya 7 yang mengetengahkan karikatur tentang Islam. Namun, tema yang hanya muncul sebanyak 7% dari semua terbitan sejak 10 tahun terakhir ini adalah yang paling sering

menimbulkan reaksi berupa teror bahkan kekerasan. Dimulai saat pertama kali mingguan ini menerbitkan tajuk rencana yang memuat karikatur Nabi Muhammad pada tahun 2006 sebagai solidaritas kepada harian di Denmark yang sebelumnya juga menerbitkan karikatur Nabi Muhammad dan menuai protes keras dari para fundamentalis Islam di dunia. Setelah itu, dengan tetap berpegang teguh pada semangat kebebasan pers dan kebebasan berekspresi, Charlie Hebdo menerbitkan kembali beberapa karikatur berkaitan dengan Nabi Muhammad dan agama Islam. Hal tersebut membuat Charlie Hebdo menjadi sasaran teror dan protes kaum fundamentalis Islam di Prancis dan lebih luas lagi di dunia.

Puncaknya adalah serangan dua orang bersenjata ke kantor redaksi Charlie Hebdo di Paris pada 7 Januari 2015. Serangan oleh tiga fundamentalis Islam itu menewaskan Stéphane Charbonnier, pemimpin redaksi Charlie Hebdo, kartunis ternama Prancis Jean Cabut, Georges Wolinski, dan Bernard Velhac, serta seorang penulis, Bernard Maris. Total korban tewas berjumlah 12 orang, termasuk dua polisi bernama Ahmed Merabet dan Franck Brinsolaro. Tabloid yang terbit setiap hari Rabu itu diserang karena sering memuat kartun yang sangat provokatif bergambar Nabi Muhammad SAW. Sebuah hal yang sangat tabu dan diharamkan dalam Islam. Kejadian tersebut membangkitkan gerakan solidaritas dengan slogan "*Je suis Charlie*" ("Aku Charlie") untuk brebelasungkawa atas tewasnya para korban dan menekankan pentingnya kebebasan pers di Prancis.

Tragedi ini tentu menyisakan pertanyaan besar, mengapa kebebasan berekspresi yang menjadi ideologi bangsa Prancis dibungkam dengan cara kekerasan bersenjata. Bagaimana pula teks satir yang diekspresikan melalui goresan pena dibalas

dengan kekuatan peluru yang mematikan. Menurut saksi mata, para pelaku yang juga warga negara Prancis keturunan imigran Aljazair ini, sempat berteriak bahwa serangan yang dilakukan mereka adalah "balasan terhadap apa yang telah dilakukan Charlie Hebdo terhadap Nabi Muhammad". Motifnya sangat jelas. Penyerbuan yang berujung pembantaian ini dilakukan atas nama pemahaman mereka tentang agama dan keyakinannya.

Penelitian mengenai kartun atau karikatur menarik dilakukan karena umumnya bermuatan sosial-politis atau bahkan menjadi wadah kritik politis. Penafsiran karikatur menjadi subjektif karena mengandung kode-kode yang bisa saja berbeda pemaknaannya. Melihat kenyataan bahwa teror dan serangan yang diterima oleh Charlie Hebdo selalu dikaitkan dengan terbitan tajuk rencana bertema Islam maupun nabi Muhammad, maka menarik kiranya untuk melihat pesan yang ditampilkan oleh mingguan ini lewat karikturnya dengan tema tersebut. Korpus yang digunakan adalah semua tajuk rencana bertema agama mulai 2010 hingga 2015. Penelitian dibatasi pada gambar dan teks lalu dikaitkan pada tema dan konteks kejadian saat itu. Melalui penelitian ini akan diketahui sikap politis Charlie Hebdo terhadap fenomena kehidupan beragama di Prancis pada khususnya dan di dunia pada umumnya.

Supriadi, Tadjudin Maknun, dan Ikhwan M. Said (2017) pernah melakukan penelitian serupa yang dipaparkan dalam artikel ilmiah berjudul *Karikatur politik dalam media cetak Harian Rakyat Sulsel: Kajian Semiotik*. Menggunakan teori semiotika, ketiga penulis meneliti karikatur politik guna mengungkap maksud kode verbal dan visualnya. Penelitian ini menemukan bahwa karikatur politik yang

diteliti menampilkan sebuah fenomena dan memiliki fungsi memengaruhi opini masyarakat, fungsi ekspresif, dan fungsi *interest*.

Penelitian mengenai gambar sampul *Charlie Hebdo* dalam artikel ini bertujuan membaca ideologi teks melalui pemaknaan unsur-unsur teks yang mencakup gambar dan kata serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi teks tersebut.

MEDIA MASSA DAN ANALISIS WACANA KRITIS

Media Massa, Budaya, Dan Ideologi

Lull (1995) membahas sarana komunikasi sebagai salah satu fungsi media massa. Fungsi ini menjadi penting karena berpengaruh bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban sosial, mulai dari satuan terkecil yaitu individu, hingga ke tingkat paling besar, yaitu masyarakat dunia. Karya James Lull ini melihat dan menganalisis perkembangan media massa dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hal itu bertujuan agar pembaca buku ini dapat melihat perspektif lebih luas mengenai dampak media massa bagi perkembangan sebuah kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan bersifat dinamis, dan saat ini telah menjadi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh Lull, kebudayaan disebut dengan alur, yaitu hubungan yang terjadi akibat interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang terus mengalir. Oleh karena itu, media massa sekarang telah menjalin sebuah keterkaitan yang sulit untuk dipisahkan dengan kebudayaan. Berbagai hal yang dibahas dan disampaikan di dalam media massa merupakan bagian dari kebudayaan.

Sejalan dengan Lull, Marsha dan Emma Jones (1999) juga membahas tentang perkembangan dan dampak media massa dengan perspektif sosiologis. Media massa telah menciptakan apa yang mereka sebut sebagai budaya massa, yang berdampak pada pemikiran masyarakat untuk menentukan nilai baik atau buruknya sesuatu. Menurut mereka, proses representasi diciptakan oleh media massa lewat komunikasi mereka dengan masyarakat luas, melalui penggunaan berbagai tanda atau simbol tertentu. Representasi yang diciptakan tersebut, berdampak pada keberadaan golongan atau kelompok, khususnya kelompok minoritas di suatu tempat. Hal itu akan berdampak pada adanya dominasi suatu kelompok atas kelompok.

Sementara itu, terkait dengan teks media, Eriyanto (2002) mengemukakan analisis framing merupakan sebuah metode analisis teks dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan korpus berupa berita. Analisis framing mendapat pengaruh dari cabang ilmu psikologi dan sosiologi. Dengan menggunakan metode analisis framing, bisa diketahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Dalam buku ini, Eriyanto menyampaikan bahwa sangat penting bagi kita dalam melakukan analisis framing, terlebih dahulu memahami pengertian paradigma konstruksionis. Selain itu, dalam buku ini, Eriyanto menyampaikan tentang bagaimana berita itu dibentuk dan kemudian diproduksi. Metode ini akan bermanfaat untuk melihat teks berita dari sudut pandang konstruksi sosial.

ANALISIS WACANA KRITIS

Fairclough (2001), van Dijk (1988), van Leeuwen (2008) dan Wodak (2001) mendefinisikan wacana secara kritis dengan

menempatkan wacana sebagai konstruksi yang tidak bebas nilai dan tidak netral. Wacana merupakan wujud dari tindakan sosial yang diproduksi dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak yang memproduksinya.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata dipahami sebagai studi bahasa, melainkan sebagai praktik sosial. Analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Melalui hubungan antara bahasa di dalam teks dan konteks tertentu, dapat dilihat bahwa bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk ideologi yang disamarkan (pandangan, penilaian, keberpihakan, dlsb). Praktik wacana memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Hubungan kekuasaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan melalui wacana, dan dipandang sebagai suatu common sense atau sesuatu yang wajar dan alamiah. Penyingkapan ideologi di balik teks itulah yang menjadi tugas utama dalam analisis wacana kritis.

Menurut van Dijk, ideologi pada wacana secara sosio-kognitif dan penyingkapan ideologi dilakukan dengan strategi penggambaran diri yang positif untuk pihak yang berada pada posisi dominan dan penggambaran diri yang negatif untuk pihak lainnya. Unsur wacana terdiri atas teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada tataran teks terdapat struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah struktur luar pembentuk wacana. Superstruktur berkaitan dengan skematik wacana. Struktur mikro mencakup elemen-elemen kebahasaan yang

digunakan dalam wacana. Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dan konteks sosial. Keterkaitan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan suatu wacana.

Dalam pandangan Fairclough, analisis wacana kritis mengemukakan kaitan antara bahasa dan konteks masyarakat. Bahasa adalah bentuk tindakan yang muncul akibat pengaruh struktur sosial (relasi sosial dan konteks sosial tertentu). Terdapat tiga dimensi wacana, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural. Analisis teks (tataran deskripsi melalui analisis teks) yang mencakup aspek kebahasaan (semantik, sintaktis, koherensi, kohesivitas, dlsb) dilakukan untuk menemukan representasi, relasi, dan identitas, artinya bagaimana seseorang atau sesuatu direpresentasikan, hubungan atau relasi dan identitas penulis, pembaca, dan pihak ketiga di dalam teks. Praktik wacana (tataran interpretasi) berfokus pada proses produksi penulis teks dan nilai ideologisnya. Praktik sosio-kultural (tataran eksplanasi atau analisis sosial) memperhitungkan konteks di luar teks yang menjadi wacana dominan yang mempengaruhi produksi teks.

Tindakan dalam konteks analisis wacana kritis mengemukakan beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dalam hal konteks, ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap

produksi wacana. Pertama, Partisipan wacana yaitu latar siapa yang memproduksi wacana tersebut seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

Faktor historis merupakan salah satu aspek terpenting untuk bisa mengerti sebuah teks adalah menempatkan teks tersebut sesuai dengan posisinya di dalam sejarah. Dalam hal kekuasaan, diterapkan pengendalian terhadap satu orang atau kelompok mengendalikan orang atau kelompok lain lewat wacana. Pengendalian disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga secara mental dan psikis. Kekuasaan berhubungan dengan wacana ideologi dominan. Pada umumnya, ideologi dari kelompok dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang ideologi yang disampaikan adalah sebagai suatu kebenaran dan kewajaran. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok.

Menggunakan analisis wacana kritis dan pengetahuan mengenai media dan kaitannya dengan budaya serta ideologi, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data kepustakaan yang memperlihatkan beragam kartun Charlie Hebdo dari berbagai periode yang bertemakan agama. Selanjutnya, data-data tersebut dikaitkan dengan data-data yang menyangkut konteks sosial, politik, ekonomi, budaya, dan khususnya agama yang melatarbelakangi isi teks-teks tersebut.

Data yang didapatkan lalu dianalisis dengan menggunakan pembacaan struktur teks melalui berbagai unsur teks yang ada, yakni gambar, diksi, grafis, warna, dan *lay-out*. Hasil analisis ini akan disandingkan dengan berbagai data yang ada dan akan menjadi landasan analisis selanjutnya untuk menguak ideologi teks. Pada tahap terakhir analisis, ideologi teks tersebut akan dianalisis dengan menempatkannya dalam konteks zaman. Merupakan tahap eksplanasi dari berbagai data untuk menghasilkan interpretasi dan ekplanasi terhadap permasalahan yang ada.

GAMBAR SAMPUL CHARLIE HEBDO DAN PESAN ANTI FANATISME

Berikut adalah analisis wacana kritis dari gambar sampul Charlie Hebdo. Setiap gambar sampul yang telah dipilih dianalisis dan dikaitkan dengan konteks kejadian yang melatarbelakanginya untuk mendapatkan pesan serta memahami ideologi mingguan Charlie Hebdo lewat karikatur tersebut.

Judul sampul: Ben Laden menace la France



Gambar 2. Ben Laden menace la France

Kalimat utama dalam gambar sampul ini diletakkan di bagian paling atas dan berbunyi: *Ben Laden menace la France*

(terjemahan: Ben Laden mengancam Prancis).

Latar gambar berwarna hijau, dan gambar utama adalah gambar tokoh Ben Laden dengan penampilan khasnya yaitu, memakai baju tentara berwarna hijau, berjenggot panjang, dan bersorban, sambil mengangkat tangan kiri seperti sedang memberi petunjuk tentang sesuatu di depan para pengikutnya.

Di belakangnya terdapat gambar seorang pria memakai topi bertuliskan CGT, Confédération générale du travail (Konfederasi Pekerja) yaitu sindikat atau persatuan pekerja di Prancis. Pria tersebut berkata: “*Encore un flic infiltré*” (Terjemahan: satu lagi polisi yang terjaring?). Kata “flic” sendiri adalah bahasa slank yang berarti polisi. Pemakaian kata slank menunjukkan kelas sosial si penutur yang dalam gambar ini digambarkan sebagai buruh dan ditekankan lagi dengan warna bajunya yaitu biru. Terbitan CH kali ini keluar setelah undang-undang pelarangan pemakaian burqa di Prancis disahkan. Hal itu menjadi salah satu yang dikatakan oleh Osama Bin Laden dalam rekaman videonya yang mengakui penculikan lima orang Prancis di Nigeria oleh Al-Qaeda dan menjustifikasi tindakan tersebut sebagai balasan dari ketidakadilan Prancis terhadap negara-negara Islam terutama di Afrika Utara dan Barat (lefigaro.fr). Prancis dinilai ikut campur dalam urusan negara-negara Islam dengan mengirimkan bantuan militer ke Sahel, Nigeria untuk memerangi AQIM (Al-Qaeda in the Islamic Maghreb). (leparisien.com).

Tokoh pria di belakang gambar Ben Laden diperlihatkan tidak terlalu tertarik pada berita mengenai Ben Laden dan apa yang diucapkannya dalam rekaman video, tetapi justru menekankan kejadian terjaringnya seorang polisi dalam peristiwa

itu. Hal itu memperlihatkan bahwa tokoh pria itu yang mewakili Prancis melihat kejadian ini sebagai kejadian yang penting karena ada orang-orang tak bersalah yang ikut diculik dan disandera oleh Ben Laden dan bukan pesan-pesan yang disampaikan oleh Ben Laden dalam rekaman videonya yang menjustifikasi tindakan Al-Qaeda sebagai balasan dari apa yang telah dilakukan Prancis.

Judul sampul: Islamophobie: faut-il avoir peur du petit Jésus?



Gambar 3. Islamophobie: faut-il avoir peur du petit Jésus?

Dalam gambar sampul ini warna yang mendominasi adalah warna coklat dan dilatari di bagian atas dengan kalimat: *Islamophobie, faut-il avoir peur du petit Jésus?* (terjemahan: Islamofobia, Haruskah kita takut pada bayi Yesus?).

Ada dua gambar hewan dalam sampul ini yaitu kerbau dan kuda. Keduanya digambarkan dengan mata membelalak dengan ekspresi marah ke arah bayi berpakaian putih, memakai peci, dan berjenggot yang sedang bersujud di atas tumpukan jerami. Si kerbau mendenguskan nafas tanda tak suka. Lalu ada pula dua orang, satu lelaki, dan satu perempuan yang memakai jubah berwarna coklat di sisi kiri

dan kanan si bayi sambil berlutut. Si pria mengangkat kedua tangannya ke udara dan wajahnya nampak terkejut dengan mata membelalak dan mulut menganga. Adapun perempuan di sebelah kanan berambut keriting, memakai pemerah bibir, sambil menggenggam tangan seperti sedang berdoa. Wajah perempuan ini juga digambarkan terkejut dengan mata membelalak dan mulut menganga. Adegan ini mirip dengan penggambaran situasi saat Yesus lahir di kandang hewan dan dikelilingi oleh orang-orang yang ingin melihatnya. Hal ini sesuai pula dengan tanggal terbitan CH ini yaitu 22 Desember 2010 atau menjelang perayaan natal. Dalam sampul ini diperlihatkan bahwa mereka yang menyaksikan kelahirannya menunjukkan wajah terkejut dan takut karena yang mereka lihat lahir bukanlah Yesus melainkan seorang muslim dengan pakaian putih dan peci putih serta berjenggot dalam posisi bersujud. Bukan hanya para saksi manusia yang terkejut, namun juga para hewan-hewan.

Islam dalam gambar sampul ini diwakili oleh bayi kecil untuk menunjukkan bahwa agama ini adalah agama minoritas secara jumlah. Selain itu, posisinya yang ada di lantai kandang juga menunjukkan posisi kaum muslim di Prancis yang rendah secara sosial ekonomi. Namun demikian, keberadaan kaum muslim ini menimbulkan rasa takut dan benci bagi sekelilingnya. Perlu ditambahkan bahwa dalam rangka menyambut hari natal, CH tetap menggunakan tema kelahiran Yesus untuk membicarakan tema islamofobia di Prancis.

Judul sampul: Sarko akbar!



Gambar 4. Sarko akbar!

Terdapat dua tokoh dalam gambar sampul di atas, seorang yang sedang bersujud dan seorang lagi di sampingnya berdiri dengan tangan di atas kepala tokoh lainnya memberikan restunya.

Kalimat utama yang diletakkan di atas adalah kata-kata yang diucapkan oleh tokoh yang sedang bersujud kepada tokoh lain di depannya. *Sarko Akbar!* (terjemahan: Sarko Maha Besar!) adalah kalimat yang mirip dengan ucapan pemujaan umat Islam kepada Allah SWT yaitu *Allahu Akbar!* (terjemahan: Allah Maha Besar). Tokoh ini digambarkan memiliki jenggot, bersujud di atas permadani hijau, mengenakan peci putih, baju berlengan panjang, dan celana panjang, serta berkaus kaki. Posisinya sama dengan posisi seorang Islam yang sedang melakukan sujud dalam ibadah shalat. Matanya memandang ke arah tokoh yang berdiri di depannya. Tokoh kedua adalah yang dipanggil Sarko. Wajahnya dibuat mirip dengan presiden Prancis saat itu, Nicolas Sarkozy. Tokoh ini mengenakan kemeja, jas, dasi, celana panjang, dan bersepatu. Tangannya menepuk-nepuk kepala tokoh yang sedang bersujud seperti menepuk kepala hewan peliharaan. Ia

berkata : *Ça, c'est bon musulman laïc ...* (terjemahan: Nah, itu baru muslim sekuler yang baik...).

CH edisi ini terbit dalam suasana debat mengenai kecocokan Islam dan sekularisme sebagai salah satu nilai-nilai Republik Prancis yang dilontarkan oleh Presiden Sarkozy. Menurut Sarkozy, negara seharusnya membatasi aktivitas praktik agama Islam sehingga tercipta apa yang dicita-citakan yaitu Islam Prancis, bukan Islam di negara Prancis. (lefigaro.fr). Debat ini mengundang para ahli agama, hukum, tokoh rakyat sipil, dan tokoh agama serta membicarakan pertanyaan-pertanyaan penting mengenai jumlah tempat ibadah, pendidikan imam, isi ceramah keagamaan dan bahasa yang digunakan, juga pembiayaan organisasi keagamaan. (lefigaro.fr).

Dalam gambar sampul, tokoh Sarkozy berdiri sambil menepuk kepala seorang muslim yang sedang melakukan gerakan shalat yaitu bersujud. Hal itu memperlihatkan superioritas Prancis, yang di sini diwakili oleh Sarkozy sebagai kepala negara, terhadap para muslim di Prancis yang diwakili oleh tokoh pria memakai peci dan duduk di atas sajadah sedang melakukan shalat. Seruan "*Sarko Akbar*" juga menekankan kebesaran Sarkozy yang dalam gambar ini disejajarkan dengan Allah SWT yang namanya diserukan dalam shalat "*Allahu Akbar*" (Allah Maha Besar). Kalimat yang dilontarkan tokoh Sarkozy dalam gambar menunjukkan kepuasan akan kepatuhan tokoh yang sedang bersujud.

Sebagai mingguan yang anti fanatisme, gambar sampul ini menunjukkan ketidaksetujuan CH terhadap usaha Sarkozy melakukan sekularisasi Islam atau menyesuaikan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai republikan yang dianut Prancis. Dalam gambar, ketidaksetujuan nampak dari

wajah tokoh lelaki yang terpaksa menyerukan nama Sarkozy dalam ibadahnya. CH dalam hal ini sepertinya ingin mengingatkan kembali bahwa sekularisme berarti pemisahan agama dengan pemerintah dan dengan demikian usaha untuk mengubah atau menyesuaikan hukum agama dengan hukum negara adalah tindakan yang melawan sekularisme itu sendiri.

Judul sampul: *Après le scandale du Christ dans le pipi d'Avignon...*



Gambar 5. *Après le scandale du Christ dans le pipi d'Avignon*

Dalam sampul ini terdapat satu kalimat yang panjang yaitu: *Après le scandale du Christ dans le pipi d'Avignon... Aux chiottes toutes les religions* (terjemahan: Setelah skandal Yesus di Avignon... Persetan dengan semua agama).

Huruf O yang digunakan dalam kalimat bawahan (*Aux chiottes toutes les religions*) digantikan oleh kepala para pemuka agama yaitu, agama Katolik (Paus), Islam (pria bersorban putih dan berjenggot), dan Yahudi (bertopi hitam dengan rambut keriting yang keluar dari topinya, dan berjenggot). Ada pula gambar kertas toilet yang berwarna merah merah muda

bertuliskan BIBLE (Injil), kertas toilet berwarna kuning bertuliskan CORAN (Al-Quran), dan kertas toilet berwarna biru bertuliskan TORAH (Taurat). Sampul ini dilatari warna hitam dan wajah tokoh-tokoh yang ada dalam gambar sampul ini terlihat marah dengan mata melotot dan dahi berkerut serta mulutnya sedang menggeram.

Liputan utama dalam terbitan CH ini adalah peristiwa yang terjadi di Avignon dalam sebuah pameran foto di sebuah museum. Foto yang menjadi skandal itu diberi judul “Piss Christ” merupakan karya dari artis Amerika bernama Andreas Serrano. Foto itu memperlihatkan salib dengan tubuh Yesus terikat padanya tercebur dalam segelas air kencing. (lefigaro.fr). Pameran foto itu telah menyebabkan protes dari pihak gereja dan masyarakat karena dianggap mempermainkan citra Yesus Kristus dan dianggap sebagai karya yang menghina kesucian agama. (lefigaro.fr). Pada sebuah unjuk rasa menentang pameran foto tersebut, dua orang masuk ke dalam museum dan menghancurkan foto itu menggunakan martil dan sejenis obeng. Peristiwa ini mengundang kecaman keras dari berbagai pihak, termasuk mantan Menteri Kebudayaan Prancis, Jean-Jacques Aillagon, yang menyatakan bahwa bila ada sebuah karya seni yang tidak sesuai dengan undang-undang maka seharusnya dibawa ke pengadilan dan bukan diselesaikan dengan cara anarkis. Menteri Kebudayaan saat itu, Frédéric Mitterand, juga menyatakan bahwa pameran foto itu adalah wujud dari kebebasan berkreasi dan berekspresi yang dilindungi oleh undang-undang.

Kata-kata yang dicetak tebal menunjukkan dukungan CH terhadap ekspresi seni dan kebebasan berkarya di Prancis. Kalimat: *Aux chiottes toutes les religions* (Buang semua agama ke kakus!)

menunjukkan bahwa bagi CH agama sama dengan kotoran yang harus dibuang ke dalam kakus karena mengganggu manifestasi seni.

Judul sampul: *Ben Laden est vivant!*



Gambar 6. Ben Laden est vivant!

Kalimat utama ditulis di bagian atas berbunyi *Ben Laden est vivant!* (terjemahan: Ben Laden masih hidup!). Terdapat tiga tokoh yang digambarkan memakai pakaian khas yang sering dipakai oleh Elvis Presley yaitu setelah putih dengan belahan dada rendah, kerah yang tinggi, sabuk tebal dengan banyak ornamen, celana putih dan sepatu putih. Tokoh yang paling depan digambarkan paling besar dengan wajah menghadap ke pembaca. Rambut bagian depan disisir tinggi seperti Elvis Presley tapi ia memiliki janggut panjang seperti yang dimiliki oleh lelaki Arab pada umumnya. Tangan sebelah kanan berpangku di pinggang.

Di bagian belakang terdapat dua orang lain yang memakai pakaian yang mirip dengan tokoh di depan. Masing-masing berjalan ke arah kanan dan kiri. Tokoh di sebelah kanan berjalan ke arah kiri, tokoh sebelah kiri berjalan ke arah kanan memakai kacamata.

Dari tanggal terbitnya, dapat diketahui bahwa tema dari gambar sampul ini adalah kematian Ben Laden yang menjadi incaran Amerika Serikat sejak serangan terorisme pada 11 September 2001. Ben Laden dikabarkan tertangkap dan tertembak mati di Pakistan.

Pada gambar sampul terlihat wajah Ben Laden memakai kostum Elvis Presley. Elvis Presley adalah penyanyi terkenal Amerika yang telah lama meninggal dunia namun hingga kini masih banyak memiliki penggemar. Elvis Presley dipilih sebagai representasi tokoh idola yang sejajar dengan Ben Laden karena selain tampilan fisiknya yang sama-sama memiliki cambang, juga memiliki pengikut yang setia. Banyak dari penggemar itu yang suka memakai kostum agar penampilan mereka mirip Elvis Presley bahkan hingga menjadi penyanyi yang khusus tampil membawakan lagu-lagu Elvis Presley saja.

Gambar sampul ini menggambarkan kekhawatiran CH terhadap kesetiaan banyak orang terhadap Ben Laden, hingga walaupun tokoh itu telah mati, masih akan banyak yang mengikuti aliran dan ajarannya secara membabi buta. Hal itu terlihat dari gambar tokoh Ben Laden yang besar di tengah halaman sampul yang terlihat sebagai tokoh penting dan menjadi pusat perhatian dalam sampul ini. Lalu di belakangnya dua orang dengan tampilan dan kostum yang mirip berlalu-lalang. Dua orang yang berlalu-lalang itu menunjukkan bahwa di manapun dapat dengan mudah ditemui orang-orang yang tampak seperti Ben Laden. Lewat gambar sampul ini, CH ingin menunjukkan kekhawatiran bahwa walaupun Ben Laden sudah dinyatakan tewas dalam sebuah penyerangan, bukan berarti tidak akan ada penerusnya yang sama fanatisnya dengan Ben Laden sendiri.

Jadi kalimat Ben Laden dalam sampul ini bukan hanya merujuk pada seorang tokoh tapi Ben Laden sebagai sebuah doktrin yang mewakili radikalisme beragama.

Judul sampul: *Charia en Libye*



Gambar 7. *Charia en Libye*

Charia en Libye (Syariah di Libya) menjadi kalimat utama yang dituliskan di sebelah kiri atas gambar sampul. Lalu di sebelah kanan atas adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang tokoh pria berkulit putih dan berambut putih dan berbaju gamis putih. Pria ini sedang duduk di atas permadani dikelilingi oleh 4 orang perempuan berpakaian tertutup berwarna biru dan hanya memperlihatkan mata saja (niqab). Si pria berkata: “*Il fait plus beau qu'à Lille et on est moins emmerdé qu'à New York*” (Cuaca di sini lebih nyaman daripada di Lille dan lebih tenang dari pada di New York). Warna latar adalah merah muda dan terlihat ada lubang jendela bergaya Timur Tengah. Di kejauhan terlihat menara mesjid dengan ornamen bulan purnama. Dua orang perempuan berada di belakang, dua orang perempuan lainnya duduk di sebelah kiri dan kanan si pria yang memeluk keduanya.

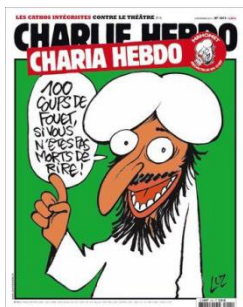
Gambar sampul ini berlatar belakang kejadian di Libya setelah kejatuhan Moamar

Khadafi. Penguasa berikutnya, Mustafa Abdel-Jalil, ketua Dewan Transisi Nasional, menyatakan akan menerapkan hukum syariah Islam sebagai hukum yang berlaku di Libya.

Lewat gambar sampul ini, CH memperlihatkan posisinya terhadap penerapan hukum syariah di Libya. Pria yang duduk di tengah adalah representasi Abdel-Jalil. Sementara empat orang perempuan di sekelilingnya mewakili istri-istrinya. Dalam hukum syariah, memang dibenarkan bagi pria untuk menikahi hingga empat perempuan dengan mengikuti syarat-syarat tertentu.

Gambar sampul ini juga memperlihatkan posisi perempuan dalam syariah Islam menurut CH. Keempat perempuan dalam gambar ini memakai burqa yang menutupi wajah dan tubuh mereka hingga hanya terlihat matanya saja. Pandangan mata mereka terlihat bingung menatap ke atas tanpa ekspresi. CH ingin menunjukkan bahwa penerapan hukum syariah mendiskriminasi perempuan dan mengekang kebebasan perempuan. Hanya komentar sang pria yang berada di tengah yang menunjukkan hal yang positif “Cuaca di sini lebih nyaman daripada di Lille dan lebih tenang dari pada di New York”. Hal ini menunjukkan bahwa hukum syariah hanya memberi keuntungan bagi pria saja.

Judul sampul: Charia Hebdo

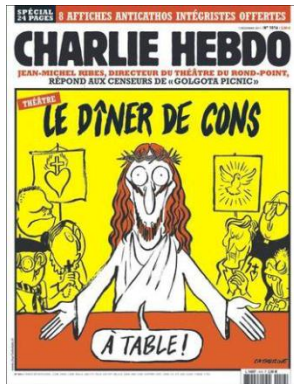


Gambar 8. Charia Hebdo

Sampul terbitan kali ini didominasi warna latar hijau, tulisan *Charia Hebdo* (Mingguan Syariah) di bagian atas, dan gambar tokoh memakai baju putih, berjanggut, dan memakai sorban putih. Tokoh ini berkata: “100 coups de fouet si vous n’êtes pas morts de rire” (Dihukum 100 cambukan bila anda tidak tertawa terpingkal-pingkal!). Tokoh serupa telah muncul beberapa kali dalam sampul terbitan sebelumnya dan seringkali digambarkan sebagai Nabi Muhammad SAW. Tokoh yang mirip Nabi Muhammad SAW dalam terbitan ini tampak tersenyum lebar dengan mata bulat dan mengacungkan jari telunjuk kanannya seperti sedang memberi peringatan pada para pembaca.

Gambar kartun ini menjadi sampul edisi khusus CH menyikapi kemenangan partai Islam Tunisia, Ennahda. Pada gambar sampul ini Nabi Muhammad SAW “diangkat” sebagai Editor Tamu Khusus oleh Luz, sang karikaturis (www.slate.com), sehingga dengan demikian tokoh Nabi Muhammad SAW bertanggung jawab penuh terhadap isi dari terbitan ini. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai sosok otoriter dengan ucapan dan ancamannya. Menyebut nabi Muhammad SAW sebagai Editor Kepala dari terbitan ini berarti juga membuat beliau menjadi penanggung jawab dari isi terbitan ini yang menertawakan ajaran-ajaran agama Islam yang dijalankan oleh para penganut Islam fanatik.

Judul sampul: Le dîner de cons.



Gambar 9. Le dîner de cons

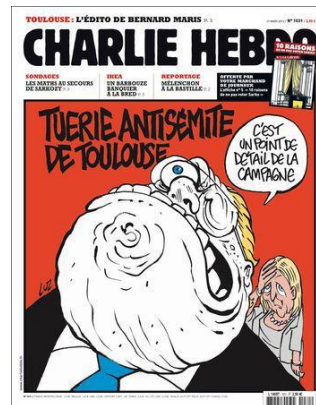
Pada sampul ini terlihat tulisan *Théâtre: Le Dîner de cons* (Terjemahan: Teater: Makan malam orang-orang bodoh). *Le Dîner de Cons* adalah judul film komedi Prancis yang menceritakan tentang makan malam yang diorganisir oleh sekelompok orang untuk mengolok-olok undangan mereka yang dipilih karena dianggap bodoh. Gambar di tengah sampul adalah tokoh Yesus bermahkota duri. Tokoh Yesus mengatakan “À table!” (Terjemahan: Mari makan!) untuk mengajak para pengikutnya seperti dalam lukisan Perjamuan Terakhir karya Leonardo da Vinci. Di latar belakang tampak 6 pengikutnya sebanyak 6 orang. Salah seorang di setiap sisi memegang panji-panji agama katolik. Wajah mereka tampak murung dan marah.

Terbitan ini membahas peristiwa dibebaskannya direktur Teater Rond-Point di Paris setelah tuntutan asosiasi kaum nasrani Prancis atas tuduhan penistaan agama dalam pementasan karya teater *Golgota Picnic*. Karya teater ini mengkritik konsumerisme, modernitas, kesenjangan sosial, yang dianggap sebagian berakar dari agama. Kehidupan dan kematian Yesus diparodikan dan ditampilkan dalam

pertunjukkan yang hampir seluruh pemainnya tak berbusana.

Dalam gambar sampul terbitan CH ini, terlihat Yesus mempersilakan orang-orang di belakangnya untuk makan dengan menyerukan “À table! (Mari makan!)”. orang-orang di belakangnya adalah umat nasrani taat yang terusik dengan pementasan teater *Golgota Picnic* yang digambarkan dengan wajah marah dan memegang panji-panji keagamaan.

Judul sampul: Tuerie antisémite de Toulouse



Gambar 10. Tuerie antisemite de Toulouse.

Sampul Charlie Hebdo no 1031 edisi 21 Maret 2012 memperlihatkan karikatur seorang laki-laki pirang dan bola mata berwarna biru dengan kepala menengadah mengucapkan kalimat “C’est un point de détail de la campagne” (Ini adalah butir rincian dari kampanye beliau). Formulasi kalimat yang serupa pernah diucapkan oleh Jean-Marie Le Pen, Pemimpin Partai Front National di Prancis yang berideologi ekstrem kanan. Le Pen pada tahun 1987 memberikan pendapat tentang kamar gas yang digunakan oleh tentara Nazi untuk menghabiskan kaum Yahudi dan mengatakan, “Saya tidak secara khusus mempelajari

masalah tersebut, akan tetapi saya pikir itu sebuah butir rincian dari sejarah Perang Dunia II.” Di belakang laki-laki itu, terlihat seorang perempuan juga berambut pirang yang melalui penggambaran fisiknya dapat dikatakan tak muda lagi. Perempuan tersebut menunjukkan ekspresi bingung dengan telapak tangan memegangi kepalanya. Di atas gambar laki-laki dan perempuan itu, tampak tulisan yang menjadi judul gambar sampul, yakni *Tuerie antisémitisme de Toulouse* (Terjemahan: Pembunuhan anti Yahudi di Toulouse).

Perempuan dalam sampul ini dapat diinterpretasikan sebagai Marine Le Pen yang masih berada di belakang atau di bawah bayangan nama besar Sang Ayah, karena diletakkan di belakang gambar wajah sang Ayah yang mendominasi sampul. Gerak tubuh dan ekspresi wajah Marine menunjukkan kebingungan menghadapi perilaku ayahnya di satu sisi dan bagaimana seharusnya bersikap di depan publik di sisi yang lain.

Charlie Hebdo edisi 1031 terbit beberapa hari setelah peristiwa penembakan oleh seorang pemuda imigran Prancis bernama Mohammed Merah, dalam rangkaian penyerangan yang dilakukan dalam konteks antisemit di daerah Prancis selatan, khususnya di kota Montauban dan Toulouse, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan *Tuerie de Toulouse* atau Pembunuhan di Toulouse dan Montauban. Penembakan dilakukan di sebuah sekolah Yahudi di kota Toulouse, dan menewaskan 4 orang di sekolah tersebut, 3 di antaranya anak-anak. Mohammed Merah kemudian tewas dalam upaya penangkapan yang dilakukan oleh polisi.

Terdapat similaritas gagasan pada kalimat yang diucapkan oleh Jean-Marie Le Pen dan kalimat dalam sampul Charlie Hebdo. Jean-Marie Le Pen diprotes keras

karena ucapannya, yang dianggap tidak menunjukkan empati pada nasib kaum Yahudi. Sementara itu, Charlie Hebdo dengan sengaja menampilkan karikatur tokoh partai politik konservatif Prancis, Front National, yang dikenal berhaluan ideologi politik ekstrem kanan, untuk merepresentasikan peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh Mohammed Merah. Kedua peristiwa dengan selang waktu puluhan tahun itu (masa Perang Dunia II dan tahun 2012) sama-sama menempatkan kaum Yahudi sebagai korban. Secara langsung atau tak langsung, Charlie Hebdo menyejajarkan Mohammed Merah dengan tentara Nazi yang terkenal kekejamannya terhadap kaum Yahudi. Jika kekejaman Nazi terhadap kaum Yahudi berhubungan dengan niat pemusnahan etnis, pembantaian yang dilakukan oleh Mohammed Merah di sekolah Yahudi terjadi dalam konteks agama.

Judul sampul : *Intouchables 2*



Gambar 11. *Intouchables 2*

Gambar sampul muka Charlie Hebdo edisi 19 September 2012 memperlihatkan karikatur dua orang laki-laki berbeda agama, seorang muslim dan seorang Yahudi orthodox, yang terlihat dari pakaian yang

mereka kenakan. Laki-laki muslim digambarkan sedang duduk di kursi roda yang tengah didorong oleh laki-laki Yahudi. Kalimat yang ada di dalam bulatan, “Faut pas se moquer!” (Jangan meledek!), terlihat seperti diucapkan berbarengan oleh kedua orang itu. Di bagian atas sampul tertulis *Intouchables 2*.

Intouchables merupakan judul film Prancis yang mewakili Prancis dan memenangkan piala Oscar untuk kategori Film Asing Terbaik pada tahun 2013. Film ini menceritakan persahabatan yang terjalin antara seorang laki-laki tua Prancis yang difabel dan seorang laki-laki negro yang merawat laki-laki Prancis itu. Jalinan cerita *Intouchables* memperlihatkan bahwa interaksi hangat antara kedua tokoh mungkin terjadi karena keduanya berada dalam posisi yang kurang lebih serupa, yakni sebagai tokoh marjinal; laki-laki pertama karena kondisi fisiknya dan laki-laki kedua karena asal ras dan etnisnya. Kondisi fisik yang difabel memposisikan tokoh laki-laki Prancis sebagai individu yang termarginalkan, sedangkan ras dan etnis sebagai negro kerap menjadi objek marginalitas.

Kartun Charlie Hebdo bergambar seorang muslim yang difabel dan sesosok pemuka Yahudi pada edisi 19 September 2012 dan menempatkan keduanya sebagai substitusi tokoh-tokoh film *Intouchables*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Charlie Hebdo memposisikan kedua pemeluk agama Islam dan Yahudi itu sebagai sosok marjinal. Tokoh muslim dalam kartun itu digambarkan sebagai kaum difabel, sedangkan tokoh Yahudi orthodox dianggap sebagai tokoh marjinal pula karena terlihat membantu tokoh muslim yang difabel. Yang menarik untuk digarisbawahi adalah bagaimana Charlie Hebdo

menyandingkan kedua pemeluk agama, yang diketahui umum memiliki perseteruan abadi tersebut.

Judul sampul: Tuerie en Egypte, le Coran c'est de la merde...



Gambar 12. Tuerie en Egypte, Le Coran c'est de la merde...

Sebagai respon dari serangkaian peristiwa yang menewaskan banyak orang di Mesir pada bulan Juli 2013, Charlie Hebdo no. 1099 edisi 10 Juli 2013 menerbitkan gambar sampul muka berjudul *Tuerie en Egypte, le Coran c'est la merde* (Pembunuhan di Mesir, Al Quran sama dengan kotoran). Gambar sampul didominasi oleh warna merah. Terlihat gambar karikatural yang merujuk pada seorang muslim berjanggut hitam dengan jubah dan sorban putih yang berada beberapa inci di atas kepalanya untuk memperlihatkan ekspresi terkejut atau marah. Ia memegang Al-Quran yang tampak ditembusi oleh dua butir peluru, sementara beberapa peluru lain mengarah kepadanya, dan sebuah peluru melukai tubuhnya. Kalimat yang diucapkan oleh laki-laki itu adalah “Ça n'arrête pas les balles” (Ini tidak dapat menahan peluru).

Pada tanggal 5 Juli 2013, kelompok militant Islam telah melakukan penyerangan sebagai aksi balas dendam atas pelengseran Mohammed Morsi dari kursi Presiden Mesir. Serangan itu menewaskan seorang tentara. Polisi telah menangkap beberapa pemimpin Ikhwanul Muslimin, partai yang dipimpin oleh Morsi, sesaat setelah pelengseran Morsi.

Sementara itu, di semenanjung Sinai kelompok bersenjata menyerang beberapa tentara dan polisi dengan senapan mesin dan roket. Beberapa kelompok militant di semenanjung Sinai sudah mengancam untuk melakukan aksi kekerasan sebagai reaksi atas penggulingan Morsi. “Tindakan luar biasa dan otoraktis terhadap kelompok politik harus dihindari”, kata seorang pejabat keamanan Mesir kepada AFP. Polisi pun menangkap pemimpin tertinggi Ikhwanul Muslimin, Mohammed Badia, karena menghasut untuk melakukan pembunuhan para demonstran.

Gambar sampul Charlie Hebdo no. 1099 edisi 10 Juli 2013 menganggap Al Quran tidak lebih dari sekedar kotoran, dan tak mampu pula menghentikan kekerasan bersenjata sehingga tidak layak untuk dihormati dan diikuti ajarannya. Alih-alih mengarahkan umat Islam pada kedamaian, berpegang teguh pada ajaran Al Quran malah membawa penganutnya pada kekerasan.

Judul sampul: Nouveaux rythmes scolaires



Gambar 13. Nouveaux rythmes scolaires

Pada tanggal 7 Mai 2014, menteri Pendidikan di Prancis telah mengeluarkan sebuah peraturan tentang jumlah jam pelajaran taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Pada tanggal yang sama, Charlie Hebdo memuat gambar sampul muka berjudul *Nouveaux rythmes scolaires* (Ritme sekolah baru), dengan gambar dua orang anak yang sedang berdialog. Anak di sebelah kiri dengan hiasan kepala seperti bulu-bulu tampak menyandang tas ransel di punggungnya, sedangkan anak di sebelah kanan di dalam gambar memiliki hiasan kepala yang sama, tetapi tidak dikenakan di atas kepalanya melainkan terselip di sela-sela giginya. Anak kedua digambarkan menyandang sebuah senapan di punggungnya dan berkata kepada temannya, “Demain, J’ai djihad!” (Besok saya berjihad). Temannya menjawab, “T’as du bol, J’ai maths!” (Beruntung kau, aku harus belajar matematika!).

Sejak diberlakukannya empat hari sekolah setiap minggu pada tahun 2008, siswa-siswi Prancis menghadapi beban hari

sekolah yang cukup berat karena hari-hari belajar mereka menjadi lebih panjang dan padat. Banyak pihak menilai pemadatan waktu belajar seperti ini tidak efektif dan ideal untuk pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Perubahan ritme sekolah diharapkan dapat membagi jam pelajaran dengan lebih baik, memperingan waktu belajar siswa, dan memberikan waktu kepada para siswa untuk melakukan berbagai aktivitas ekstrakurikuler, seperti berolah raga, melakukan aktivitas seni, budaya, dan aktivitas lain yang membantu pengembangan intelektualitas mereka.

Sebagai konsekuensi dari penerapan peraturan baru tersebut, para wali kota, bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua siswa merancang dan memilihkan kegiatan bagi para siswa. Persoalan tambahan dana untuk membayar para instruktur kegiatan adalah salah satu masalah baru yang muncul. Peraturan baru itu menuai protes di kalangan orang tua siswa, guru, dan para wakil rakyat, sehingga menjadi terkait dengan alasan politis. Dewan Pendidikan Prancis pada tanggal 5 Mei 2014 menolak dengan resmi peraturan baru terkait dengan penambahan jam sekolah ini.

Kartun Charlie Hebdo edisi 7 Mei 2014 pertama-tama memperlihatkan kritik terhadap peraturan baru dalam dunia pendidikan Prancis, yang seolah-olah memberikan pilihan aktivitas yang beragam kepada siswa-siswi di Prancis. Pada gilirannya, kartun tersebut menyampaikan pesan bahwa sistem dan mekanisme pendidikan di Prancis memunculkan gagasan untuk berjihad. Mungkin kata 'djihad' dalam konteks ini dipakai sebagai perumpamaan belaka, akan tetapi gambar senapan menguatkan konotasi berjihad. Dalam hal ini, Charlie Hebdo dapat dipertanyakan mengapa memilih kata tersebut dalam mengkritik kebijakan

pemerintah Prancis, khususnya Menteri Pendidikan Nasional, yang mengeluarkan peraturan baru. Interpretasi bisa saja mengarah pada obsesi Charlie yang sering mengkritik kaum muslim dengan seruan berjihad.

Judul sampul: Ils menacent la France



Gambar 14. Ils menacent la France

Charlie Hebdo edisi 24 September 2014 memuat gambar karikatur mantan Presiden Prancis, Nicolas Sarkozy, dengan seseorang dari garis keras Islam, yang terlihat dari pakaian yang dikenakannya. Di bagian atas tertulis "Ils menacent la France!" (terjemahan: Mereka mengancam Prancis!). Tanda panah pertama yang mengarah ke kiri merujuk pada seseorang yang tampak separuh muka dan sebagian tubuhnya yang menggunakan pakaian dan penutup wajah serba hitam seperti yang biasa dipakai oleh penganut Islam radikal. Tepat di atas anak panah tersebut tertulis L'ÉTAT ISLAMIQUE atau Negara Islam. Tanda panah kedua di bagian bawah gambar tepat berada di bawah tulisan L'ÉTAT SARKOZYQUE atau Negara Sarkozy.

Beberapa hari sebelum penerbitan edisi ini, pada 21 September 2014, stasiun televisi France 2 menyiarkan langsung wawancara dengan Nicolas Sarkozy yang menyatakan keinginannya kembali ke panggung politik Prancis melalui partainya yaitu UMP (Union pour un Mouvement Populaire). Pada umumnya opini pers mengenai tayangan tersebut menyatakan bahwa Sarkozy tak jelas menyampaikan visinya dan menyiratkan keinginan Sarkozy untuk kembali memerintah Prancis.

Gambar sampul Charlie Hebdo ini jelas menyamakan Sarkozy sebagai bahaya yang mengancam Prancis, sama besarnya seperti ancaman Negara Islam. Charlie Hebdo menggunakan Islam untuk menyerukan peringatan akan kepemimpinan Sarkozy yang sama berbahayanya dengan radikalisme Islam.

Judul sampul: Si Mahomet revenait



Gambar 15. Si Mahomet revenait

Charlie Hebdo no 1163 edisi 1 Oktober 2014 memuat sampul muka dengan judul *Si Mohamet revenait ...* (terjemahan: Jika Muhammad kembali...). Nabi Muhammad digambarkan secara karikatural sebagai seorang laki-laki berjubah putih

panjang, dengan sorban putih, berjanggut dan menunjukkan ekspresi wajah yang gusar. Hal ini didukung oleh kalimat yang diucapkannya, yakni “Je suis le prophète, abruti!” (Akulah sang Rasul, Tolol!). Muhammad digambarkan duduk bersimpuh dengan leher ditemplei sebuah pisau besar yang dipegang oleh seorang laki-laki berpakaian hitam dan hanya sepasang matanya yang terlihat. Laki-laki berpakaian hitam tersebut menjawab Muhammad dengan mengatakan, “Ta gueule, Infidèle!” (Diam kau, Kafir!). Pakaian yang digunakan oleh laki-laki yang sedang mengancam Nabi Muhammad merujuk pada kostum anggota penganut gerakan Islam radikal, ISIS.

Beberapa hari sebelum edisi ini terbit, kelompok ISIS menyiarkan rekaman video yang memperlihatkan eksekusi yang mereka lakukan terhadap beberapa orang, di antaranya seorang warga negara Prancis yang bekerja sebagai pramuwisata. Kekerasan dan kebrutalan kelompok ini tidak hanya mengorbankan warga asing akan tetapi mengambil korban warga Arab yang dianggap melanggar kaidah agama Islam.

Gambar sampul edisi 1 Oktober mengkritik fanatisme beragama pada kelompok ISIS, yang dianggap membabi buta menyerang siapa pun yang mereka anggap tidak sesuai dengan ideologi mereka, sehingga bahkan jika Nabi Muhammad pun kembali ke dunia, mungkin akan menjadi korban fanatisme ISIS.

Gambar sampul ini menjadi kontroversial karena menampilkan gambar Nabi Muhammad, sesuatu yang diharamkan dalam agama Islam. Selain itu, Charlie Hebdo mengkritik fanatisme ISIS dengan cara yang dapat diinterpretasikan menghina kaum muslimin.

Judul sampul: Tout est pardonné, je suis Charlie



Gambar 16. Tout est pardonné, Je suis Charlie

Dalam gambar sampul ini terdapat kalimat yang diletakkan di bagian atas sampul berbunyi: *Tout est pardonné* (terjemahan: Semua telah diampuni). Kalimat lain adalah: *Je suis Charlie* (terjemahan: Aku Charlie) yang ditulis dalam kertas yang dipegang oleh tokoh karikatural yang digambarkan mirip dengan Nabi Muhammad SAW. Meskipun agama Islam tidak pernah menampilkan gambar Nabi Muhammad, mingguan Charlie Hebdo kerap menampilkan tokoh yang dengan jelas merepresentasikan Nabi Muhammad. Tokoh karikatural Nabi Muhammad digambarkan dengan mata terbelalak, meneteskan air mata, dan dengan bibir tertekuk ke bawah. Tokoh berada di tengah dengan latar belakang berwarna hijau dengan pakaian berwarna putih. Kedua warna tersebut sering diasosiasikan dengan Islam.

Charlie Hebdo edisi 1178 terbit beberapa hari setelah penyerangan kantor redaksi tabloid satir itu pada 7 Januari 2015 di Paris. Serangan oleh tiga fundamentalis Islam itu menewaskan Stéphane Charbonnier, pemimpin redaksi Charlie

Hebdo, kartunis ternama Prancis Jean Cabut, Georges Wolinski, dan Bernard Velhac, serta seorang penulis, Bernard Maris. Total korban tewas berjumlah 12 orang, termasuk dua polisi bernama Ahmed Merabet dan Franck Brinsolaro.

Kalimat pertama menyiratkan bahwa segala kekerasan dan pembantaian yang terjadi telah dimaafkan oleh pihak korban sesuai dengan ajaran agama. Lebih jauh, Charlie Hebdo ingin menekankan bahwa kaum Muslim adalah pihak yang meminta maaf karena bersalah akan kejadian pembantaian itu dengan diwakili oleh Rasulnya langsung, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, *Je suis Charlie* adalah semboyan gerakan yang mengutuk pembunuhan para kartunis Charlie Hebdo pada tahun 2015. Dengan memegang kertas bertuliskan semboyan itu, Charlie Hebdo memperlihatkan bahwa kejadian itu begitu disesalkan bahkan oleh nabi besar agama Islam sendiri yang diperlihatkan bergabung dalam gerakan kemanusiaan dengan menggunakan kalimat *Je suis Charlie*. Dengan demikian, sekali lagi ditekankan bahwa kaum muslim adalah pihak yang bertanggung jawab dalam pembantaian tersebut sehingga permintaan maafnya harus disampaikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Hal itu tentu saja menunjukkan bahwa bahkan manusia istimewa bagi agama Islam pun harus mengaku salah saat pengikutnya berbuat kesalahan.

KESIMPULAN

Dengan mengusung kebebasan berekspresi dan menolak segala jenis fanatisme, Charlie Hebdo sebagai mingguan satiris kerap mengkritik peristiwa yang terjadi baik di Prancis maupun di luar Prancis.

Gambar sampul mereka menggambarkan peristiwa terkini dan dijadikan tampilan luar mingguan ini agar menarik perhatian sekaligus mewakili ideologi mingguan ini terhadap peristiwa/tokoh/gagasan tertentu. Peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah fanatisme beragama. Tema fanatisme beragama diperlihatkan melalui diksi, kartun, tokoh religius maupun non religius, dan simbol keagamaan.

Dari kelima belas gambar sampul yang dianalisis, ditemukan bahwa tema yang paling sering muncul berkaitan dengan agama Islam yaitu sebanyak 11 buah. Tema Islam bisa dikaitkan dengan politik, seni, tokoh, maupun agama lain. Gambar sampul yang dinilai menyinggung sentimen keagamaan menampilkan hal-hal seperti Nabi/Rasul, kitab suci, ajaran agama, dan pelecehan simbol agama.

Kritik terhadap fanatisme beragama direpresentasikan melalui tokoh dalam bidang sastra, politik, seni, budaya dan mayoritas ditujukan kepada ajaran maupun tokoh agama Islam. Ajaran dan tokoh agama Islam dimunculkan bersama dengan tokoh pemerintahan atau tokoh seni dan budaya. Kritik dalam gambar sampul CH kerap pula menyandingkan dua tokoh, dua ide, atau dua peristiwa sebagai sebuah perbandingan.

Selain itu, CH tidak secara khusus mengkritik agama tertentu, tetapi menentang fanatisme terhadap semua agama yang diperlihatkan dengan kartun bergambar beberapa tokoh agama sekaligus atau menyandingkan satu tokoh agama dengan tokoh lain untuk membandingkan keduanya. Namun demikian, terlihat jelas bahwa yang paling sering menjadi sasaran kritik mingguan ini adalah agama Islam, baik dalam aspek politis, pendidikan, ajaran, maupun seni dan budaya. Penelitian ini bisa digunakan sebagai awal dari riset mengenai

tema islamofobia dalam press Prancis khususnya Charlie Hebdo sebagai media massa yang kritis mengancam segala bentuk fanatisme.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber data

Sampul muka Charlie Hebdo bermuatan tokoh dan rujukan agama, terbitan dari tahun 2006 – 2015.

Daftar Pustaka

- Dijk, Teun van. 1988. *The principles of critical discourse analysis*. London: Routledge.
- Emerson, Michael O. & Hartman, David. 2006. "The Rise of Religious Fundamentalism". *Annual Review of Sociology* Vol. 32, pp. 127–144.
- Eriyanto. 2002. *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 2002. *Language and Power*. Longman.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Jones, Marsha., and Emma Jones. 1999. *Mass media*. New York: Palgrave Publisher Ltd.
- Lull, James. 1995. *Media communication, culture a global approach*. New York: Columbia University Press.
- Supriadi, Maknun, Tadjudin, & Said, M. Ikhwan. 2017. "Karikatur politik dalam media cetak Harian Rakyat Sulsel: Kajian Semiotik". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7 (1), pp. 134-145.